

Pengaruh School Connectedness terhadap School Well-Being pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya

Oleh :

Muhammad Muflih,

Zaki Nur Fahmawati

Program Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

April, 2025



Pendahuluan

Siswa berada pada rentang usia 15-18 tahun, yang mana berada pada tahap mengeksplorasi berbagai pengalaman baru, baik yang positif maupun negatif dalam rangka menemukan jati dirinya (Nafis & Kasturi, 2023). Sekolah merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa yang dikenal dengan istilah school well-being.

School Well-Being merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi having, loving, being, dan health (Bernadine & Astuti, 2024). School well-being yang rendah akan membuat siswa merasa malas untuk belajar, hingga rendahnya rasa percaya diri (Mauliddiyah, 2021). Hasil survei awal menunjukkan:

	Aspek Having	Aspek Loving	Aspek Being	Aspek Health
Kelas 10	60%	82%	67%	62%
Kelas 11	70%	83%	69%	62%
Kelas 12	70%	83%	66%	63%

Pendahuluan

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi school well-being yaitu: dukungan guru, hubungan positif dengan teman, berada di lingkungan yang dapat mendukung kedisiplinan, dan perhatian dari orang tua, hal ini disebut dengan school connectedness (lanah et al., 2021).

School connectedness menurut Goodenow (1993) adalah hubungan seorang peserta didik dengan tempat belajarnya, seperti siswa dengan sekolahnya dan mahasiswa dengan kampusnya, yang mencakup nilai rasa memiliki dan keterkaitan dengan elemen-elemen yang ada di lingkungan kampus (Rochmaniyah & Tantiani, 2022).

School connectedness merupakan faktor eksternal yang menilai sejauh mana siswa merasa diterima, didukung, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan komunitas sekolah, sehingga meningkatkan rasa nyaman dan keterlibatan mereka di sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengangkat judul “Pengaruh School Connectedness terhadap School Well-being pada Siswa”.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana keterhubungan sekolah mempengaruhi kesejahteraan sekolah. Sehingga dapat dijadikan dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional yang melibatkan school well-being sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya adalah school connectedness.

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala dalam bentuk Likert, yaitu skala tentang school connectedness dan school well-being. Skala Likert memiliki arah item favorable yang memiliki 5 pilihan jawaban.

Penelitian dilakukan dengan beberapa langkah:

1. Uji Asumsi, yaitu Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
2. Uji Linieritas
3. Uji Hipotesis dengan uji Regresi Linier Sederhana

HASIL

1. Uji normalitas menunjukkan nilai 0,063 yang berarti $> 0,05$ dan dapat dikatakan data berdistribusi normal².
2. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$ yang berarti nilai tersebut $< 0,05$ dan dapat dikatakan linearitas terpenuhi³.
3. Uji hipotesis mendapatkan hasil:
 - Uji Anova yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan atau tidak menunjukkan nilai signifikansi $< 0,01$ yang berarti signifikan
 - Sumbangan efektif yang diberikan oleh Variabel Y terhadap X sebesar 58,8%.
 - Uji Koefisien sebagai hasil pengambilan keputusan menunjukkan nilai signifikansi $< 0,01$ yang berarti signifikan
 - Uji Korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,001$ yang berarti nilai tersebut $< 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01, dengan nilai F sebesar 75,035. Nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (school connectedness) dengan variabel dependen (school well-being). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterikatan siswa dengan sekolah (school connectedness), maka semakin tinggi pula kesejahteraan siswa di sekolah (school well-being).

Keterikatan dengan sekolah, yang meliputi perasaan diterima, didukung, dan memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan akademik siswa (Agustin, 2019). Ketika siswa merasakan ikatan yang kuat dengan sekolah, mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta merasa lebih puas dan bahagia selama berada di lingkungan sekolah sehingga akan berdampak pula pada school well-being mereka (Puspitasari & Affandi, 2024).

Temuan Penting Penelitian

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa school well-being lebih tinggi dirasakan oleh kelas 11. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa kelas 11 sebesar 39,84 lebih tinggi dibandingkan kelas 10 dengan nilai 38,76. Hal ini dikarenakan siswa kelas 11 sudah lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dibandingkan dengan siswa kelas 10 yang baru saja masuk SMA. Pengalaman satu tahun di lingkungan akademis membantu mereka untuk lebih memahami budaya sekolah, sistem pembelajaran, dan ekspektasi akademis (Rahmadani & Mukti, 2020).

Adaptasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa terhadap kegiatan sekolah. Selain itu, siswa kelas 11 memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah. Keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan dengan sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah (Patra & Rachman, 2024).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada institusi pendidikan, yaitu memperkuat keterhubungan sekolah dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, membangun komunikasi yang terbuka antara siswa dan guru, serta mendorong budaya sekolah yang ramah.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat rasa memiliki sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling harus lebih aktif dalam membantu siswa menghadapi tantangan akademis dan sosial-emosional. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

Referensi

- Nafis, R. Y., & Kasturi, T. (2023). Hubungan Social Comparison dan Kebersyukuran dengan Subjective Well-Being pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 8(2), 92. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.73852>
- Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 648–659. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Hubungan Antara Stress Akademik Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Jurusan Teknik Industri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi, 6.
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Rochmaniyah, K., & Tantiani, F. F. (2022). Hubungan Peer Attachment Dengan School Connectedness Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Di Kota Malang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Flourishing Journal*, 2(4), 229–238. <https://doi.org/10.17977/um070v2i42022p229-238>
- Agustin, R. (2019). Hubungan Antara School Connectedness dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa MTs Istiqlal Delitua. Skripsi. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11700>
- Puspitasari, E. I., & Affandi, G. R. (2024). Pengaruh Stres Akademik dan Cognitive Load Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL PSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11 (September), 374–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v11i2>
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Patra, I. K., & Rachman, M. A. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keterlibatan Mahasiswa : Dampak terhadap Pembangunan Karakter dan Kemampuan Kepemimpinan. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 62–72. <https://doi.org/10.25273/inventory.v8i1.19666>

